

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan telah memberikan karunia kepada umat manusia secara adil. Masing-masing individu diberikan kelebihan dan kekurangan dalam menjalani hidupnya. Setiap manusia memiliki jalan hidup masing-masing yang tak terduga. Ada yang dilahirkan dengan kesempurnaan fisik, dan ada pula yang dilahirkan dengan keterbatasan. Bahkan ada yang dilahirkan sempurna secara fisik namun dalam perjalanan hidupnya mengalami musibah sehingga menyebabkan individu tersebut memiliki keterbatasan yang berupa kehilangan anggota tubuhnya ataupun kehilangan daya pikirnya. Dibalik kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dapat menjadi pembeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Namun kita terkadang lupa akan individu yang memiliki keterbatasan fisik (disabilitas) dan justru secara sadar maupun tidak sadar mengasingkan dan menjadikan mereka sebagai kaum minoritas, yang sesungguhnya mereka juga memiliki hak yang sama seperti kita untuk hidup secara bebas tanpa adanya intervensi dari orang lain, termasuk pula dalam pilihan untuk berprofesi sebagai atlet. Hal tersebut dibenarkan oleh Biro Humas dan Hukum Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (2008, hlm 17) yang menjelaskan mengenai Undang-undang Republik Indonesia No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pasal 30 ayat 2 (dua) tentang pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat sebagai berikut:

- a) pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri dan prestasi olahraga.
- b) mendapatkan pembinaan cabang olahraga sesuai dengan kondisi fisik dan/atau mental; dan
- c) mengikuti kejuaraan olahraga penyandang cacat yang bersifat daerah, nasional, dan internasional setelah melalui seleksi dan/atau kompetisi.

Berkenaan dengan penjelasan tersebut, untuk kriteria disabilitas KPAI menjelaskan mengenai Undang-undang No.4 Tahun 1997 (pasal 1 ayat 1) tentang

penyandang cacat (<http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-4-tahun-1997-tentang-penyandang-cacat/>) sebagai berikut:

penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari: a. Penyandang cacat fisik, b. Penyandang cacat mental, c. Penyandang cacat fisik dan mental“.

Kecacatan fisik meliputi tunanetra, tunarungu, tunawicara dan tunadaksa. Berbeda dengan jenis kecacatan fisik lainnya, tunanetra merupakan kecacatan yang membuat penderitanya tidak dapat mengenali suatu wujud, ruang, bentuk juga bahaya yang ada di sekitarnya. Hal ini membuat seorang penyandang tunanetra kesulitan dan rentan dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari dibandingkan kecacatan fisik lain. Orang yang mengalami kebutaan ini mungkin masih memiliki sedikit sisa penglihatan untuk kegiatan orientasi dan mobilitas atau kegiatan praktis lainnya. Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia (2004) dalam Tarsidi (2011, hlm. 5) menjelaskan:

orang tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 poin dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas).

Masih banyak pendapat di masyarakat bahwa penyandang tunanetra hanya pandai dalam bidang terapi, seperti misalnya: *massage*, karena mereka dianggap memiliki ‘*sense*’ yang lebih peka atau disebut dengan *obstacle sense*. *Obstacle sense* pula yang menjadikan seorang penyandang tunanetra dapat hidup mandiri layaknya individu lainnya. Hal ini sebenarnya dapat dimanfaatkan secara lanjut dengan menyalurkan kemampuan tersebut di bidang olahraga, terutama olahraga kecabangan untuk para penyandang disabilitas (*Paralympic*), asalkan penyandang disabilitas tersebut memiliki minat dalam berkarir sebagai atlet.

Minat merupakan aspek yang terdapat pada diri setiap orang sehingga tertarik terhadap objek tertentu. Secara umum minat ialah suatu perasaan, keinginan atau kesukaan terhadap suatu kegiatan, benda, pekerjaan juga situasi yang berkenaan dengan dirinya dan dapat memberikan kepuasan secara pribadi. Menurut Hurlock

dalam Ananda (2012, hlm. 17) “Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, minat merupakan suatu dorongan yang menjadikan tingkah laku dari suatu individu dengan kebebasan memilih sesuai keinginannya masing-masing. Kegiatan olahraga yang dilakukan oleh penyandang disabilitas akan tergantung pada minat individu masing-masing. Tidak ada satupun manusia terlahir di dunia yang langsung mendapatkan status sebagai olahragawan atau atlet. Status partisipan olahraga hanya diperoleh melalui tindakan yang ditunjukkan dengan perbuatannya pada aktivitas olahraga.

Penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh status tertentu di masyarakat, tetapi karena keadaan yang berbeda berdampak pada lahirnya tingkatan-tingkatan status yang akan diperoleh para difabel. Bagaimanapun, setiap difabel juga menginginkan prestise dan derajat sosial dalam kehidupan di masyarakatnya. Terlibatnya penyandang tunanetra pada olahraga prestasi sudah menjadi hal yang biasa, seiring dengan arus yang terus mengalir, keterbatasan telah memberikan dorongan untuk mereka agar bisa masuk dalam bidang yang biasa dilakukan oleh individu yang dikatakan memiliki penglihatan yang awas..

Olahraga prestasi di Indonesia dapat dikatakan maju di tingkat Asia Tenggara, yang kerap kali menjadi juara dalam banyak cabang olahraga. Di Provinsi Jawa Barat sendiri terdapat 63 atlet tunanetra dari tujuh cabang yang tercatat oleh NPCI Jawa Barat, yang dapat dikatakan cukup banyak. Sekolah merupakan lembaga yang dapat memberikan akses menuju kesuksesan setiap siswa di masa yang akan datang. Namun masih banyak masyarakat di lingkungan tunanetra yang belum paham dan sadar akan adanya olahraga bagi kalangan disabilitas, yang cenderung mengabaikan kesempatan untuk proses pembibitan atlet disabilitas khususnya tunanetra dan belum menjadikan profesi atlet sebagai pekerjaan yang umum bagi penyandang tunanetra. Keterlibatan penyandang disabilitas khususnya tunanetra dalam olahraga sangat menarik penulis untuk meneliti tingkat minat penyandang tunanetra. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai minat siswa penyandang disabilitas untuk berkarir sebagai atlet.

B. Rumusan masalah

Masalah penelitian merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data dan analisis dari data tersebut, sehingga pada akhirnya akan menjadi sebuah kesimpulan yang relevan atau hasil dari suatu penelitian yang bersifat objektif berdasarkan hasil di lapangan dengan hasil akurat dan dapat di percaya. Berdasarkan uraian latar belakang yang di kemukakan penulis, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana tingkat minat para penyandang tunanetra untuk berkarir menjadi atlet di lingkungan SLBN-A Citeureup?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka tujuan yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah: Untuk mengetahui tingkatan minat penyandang tunanetra berkarir sebagai atlet di lingkungan SLBN-A Citeureup”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan psikologi olahraga, psikologi pendidikan dan psikologi sosial, dan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai minat penyandang tunanetra pada profesi atlet, serta dapat memberikan dorongan kepada para difabel, bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama dengan atlet lainnya dan untuk menunjukkan bahwa difabel patut untuk ikut serta dalam setiap cabang olahraga.
- b. Bagi pihak NPCI yaitu hasil penelitian dapat mendorong untuk memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan prestasi atlet difabel.
- c. Membina karakter penyandang disabilitas sebagai kekuatan untuk masa yang akan datang bagi Nusa dan Bangsa.

- d. Memberikan gambaran bahwa olahraga tidak hanya dijadikan sebagai pelengkap dalam kehidupan. Olahraga juga dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas, serta mendorong perilaku positif di masyarakat..

E. Batasan Masalah

Kajian Penelitian diarahkan pada pengungkapan minat penyandang disabilitas untuk berkarir sebagai atlet. Dengan demikian, maka penulis membatasi beberapa masalah mengenai apa yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian hanya ditekankan pada minat penyandang tunanetra di lingkungan SLBN-A Citeureup Kota Cimahi.
2. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.
3. Instrumen yang digunakan adalah berupa pemberian angket atau kuesioner.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: BAB I. Pendahuluan, Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah penelitian, anggapan dasar. BAB II. Kajian Pustaka. Bab ini berisi uraian landasan teori yang mendasari minat penyandang tunanetra pada profesi atlet di lingkungan SLBN-A Citeureup Kota Cimahi. BAB III. Metodologi Penelitian, Bab ini berisi uraian tentang metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data. BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi obyek penelitian serta analisis data dan pembahasan yang dilakukan, sesuai dengan instrumen penelitian yang digunakan. BAB V. Kesimpulan dan Saran. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran.